

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Sektor pertanian di Indonesia merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industri. Dengan demikian, pembangunan pertanian menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama yang bekerja di sektor pertanian.

Proses pembangunan pertanian di Indonesia banyak ditekankan melalui upaya pemberdayaan sumberdaya manusia, upaya ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang antara lain dilakukan melalui pendekatan kelompok. Oleh karena itu, para penyuluh pertanian membentuk dan mengembangkan kelompok-kelompok tani sebagai wadah belajar dan beragam kegiatan di bidang pertanian.

Pembangunan pertanian memerlukan peningkatan kualitas manusia agar dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan manusia itu sendiri (Hariadi, 2011). Peningkatan kualitas manusia memerlukan penyampaian teknologi kepada masyarakat terutama petani dipedesaan. Para petani memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang suatu teknologi dari pengalaman mereka sehari-hari. Keadaan ini tentunya memerlukan waktu yang lama, sedangkan peningkatan produksi merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan teknologi kepada masyarakat petani agar lebih efektif adalah melalui pemanfaatan kelompok tani.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian yang lebih maju, peran kelembagaan pertanian menjadi sebuah penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian. Kelompok tani menjadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung tombak karena kelompok tani

merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Kelompok merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengadakan interaksi, memiliki tujuan, memiliki struktur dan pola hubungan di antara anggota yang mencakup peran, norma dan hubungan antar anggota, dan merupakan satu kesatuan.

Kelompok tani sebagai lembaga pelaksana pembangunan di tingkat desa, sampai saat ini tetap menarik untuk ditelaah, karena meskipun kelompok tani telah terbentuk lebih dari dua dasawarsa yang lalu sebagai satu jenis institusi sosial penting pada masyarakat, masih ada kelompok tani yang belum menunjukkan kinerja ataupun prestasi kerja yang cukup baik. Hal ini terjadi, disamping karena kondisi usaha petani yang kurang menggembirakan juga diakibatkan adanya ketidak pastian kebijakan pemerintah.

Sehingga upaya membangun kelompok tani sebagai pendukung pembangunan pertanian memang bukan persoalan yang mudah. Pendekatan kelompok sampai saat ini masih digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001). Pendekatan kelompok di tingkat petani dilakukan melalui kelompok tani. Kelompok tani mempunyai kedudukan yang strategis di dalam mewujudkan kemandirian anggota dalam berusahatani. Untuk itu kelompok tani yang ada harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggotanya. Dengan kata lain kemandirian anggota kelompok tani dapat ditumbuhkan melalui dinamika kelompok tani (Lestari M., 2015).

Terbentuknya kelompok tani tersebut akan memudahkan dalam menyampaikan program, tujuan dan proyek yang akan dan hendak dicapai oleh kelompok tani. Kelompok tani yang telah terbentuk, diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas petani dengan atau tanpa adanya intervensi dari luar sehingga pendapatannya dapat meningkat, dan akhirnya kesejahteraan akan turut meningkat pula, sehingga akan timbul kedinamisan dari kelompok tersebut. Seperti dikemukakan oleh Djoni dkk dalam Diniyati (2003) bahwa kelompok yang

dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok untuk secara efektif dan efisiensi mencapai tujuan-tujuannya.

Semakin efektif kelompok semakin baik kehidupan anggota-anggota dalam kelompok tersebut. Suatu konsep yang menunjukkan keefektifan kelompok dalam mencapai tujuan-tujuannya adalah konsep dinamika kelompok. Kelompok ataupun organisasi dapat dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya. Aspek dinamika kelompok ini memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok (Tuyuwale dalam Makawekes, N., 2016). Oleh karena itu, perlunya mengetahui dinamika tidaknya suatu kelompok agar kelompok mampu mempertahankan keberadaan kelompok untuk keberlanjutan nantinya, dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggota dan pemimpinnya dengan melihat dari segi unsur – unsur dinamika kelompok.

Selain itu berdasarkan, beberapa penelitian di Indonesia tentang dinamika kelompok menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara dinamika kelompok dan produktivitas anggota kelompok. Artinya makin tinggi tingkat dinamika suatu kelompok maka makin tinggi produktivitas yang akan diperoleh suatu kelompok tersebut, baik berupa kemampuan kelompok dalam; mencapai tujuan kelompok, membangun semangat berkelompok, dan memperoleh kepuasan.

Hal ini di sebutkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Effendi (2001) Semakin dinamis suatu kelompok akan semakin tinggi rasa kesadaran terhadap nilai tujuan anggota yang menjadi dasar perekat kelompok, sehingga kelompok dapat meminimalkan perselisihan/pertentangan diantara anggota berakibat terbinanya suasana yang kondusif bagi terlaksananya kerjasama kelompok. Ada hubungan yang sangat nyata antara kemampuan kelompok tani dengan tingkat dinamika kelompok. Semakin banyak kemampuan yang dimiliki kelompok akan semakin meningkatkan pencapaian tujuan yang menjadi harapan anggota, sehingga anggota kelompok akan menjadi bangga terhadap kelompok taninya, dan dapat mengoreksi diri dalam hal apa saja yang harus terus dipacu

keberadaannya, sehingga kelompok akan mampu mandiri pada pada setiap aktivitas usahatannya, berakibat kelompok akan bertambah dinamis. Hal ini juga dikemukakan oleh penelitian yenny (2022) bahwa semakin dinamis kelompok akan berpengaruh pada tingkat kapasitas kelembagaan kelompok.

Hal yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan suatu kelompok adalah dinamika kelompok (Leilani dan Hasan, 2006). Setiap kelompok perlu menumbuhkan dan memelihara dinamika kelompoknya untuk mempercepat pencapaian tujuan kelompok tersebut. Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam ataupun dilingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota dan perilaku kelompok tersebut untuk melaksanakan berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok yang merupakan tujuan bersama.

Dinamika kelompok dapat tercapai jika semua unsur yang membangun kelompok berinteraksi dengan baik, baik unsur di dalam kelompok itu sendiri maupun unsur-unsur di luar kelompok itu. Secara psikologis, ada sembilan faktor yang merupakan situasi kelompok yang mempengaruhi dinamika kelompok tersebut, yaitu (Slamet, 1978; Mardikanto, 1993): (1) tujuan kelompok, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok; (2) struktur kelompok, yaitu sesuatu yang mengatur interaksi dalam kelompok dalam rangka mencapai tujuan; (3) fungsi tugas, yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kelompok tersebut; (4) pembinaan dan pemeliharaan kelompok, yaitu usaha untuk menjaga kehidupan kelompok; (5) kesatuan/kekompakan kelompok, yaitu komitmen dari seluruh anggota untuk menciptakan kekuatan kelompok; (6) suasana (atmosfir) kelompok, yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok dalam wujud senang, gembira, murung, dan bersemangat; (7) tekanan kelompok, yaitu segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kelompok yang dapat berasal dari dalam atau dari luar kelompok; (8) efektivitas kelompok, yaitu keefektivan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok yang terlihat dari produktivitas kelompok, moral dan kepuasan anggota kelompok; dan (9) maksud tersembunyi, yaitu program, tugas, atau tujuan-tujuan yang tidak disadari oleh para anggota kelompok karena berada di bawah permukaan, namun

mem-pengaruhi mental dan kejiwaan orang-orang dalam kelompok yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku mereka.

Pada kenyataannya, tidak semua kelompok tani berkembang sesuai harapan, malah tidak sedikit kelompok tani yang bubar atau hanya tinggal nama. Menurut Fonna (2012) kegagalan kelompok tani disebabkan oleh menurunnya dinamika kelompok sehingga mempengaruhi kinerja suatu kelompok. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kelompok tani adalah dinamika kelompok tani. Kelompok tani seharusnya menjadi kelompok yang dinamis sehingga dapat menjadi alat bagi para anggotanya untuk mencapai tujuan, baik tujuan pribadi maupun tujuan kelompok (karena dalam kehidupan berkelompok, tujuan pribadi harus searah dengan tujuan kelompok).

B. Rumusan Masalah

Dalam melaksanakan program-program pembangunan pertanian, pihak pemerintah baik dinas pertanian maupun penyuluh pertanian menggunakan pendekatan kelompok tani. Kelompok merupakan aspek penting yang sangat diperhatikan dalam program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah, oleh karena itu biasanya dalam suatu program pemerintah dibentuk kelompok untuk menjadi pengelola dalam setiap dana bantuan dan pelatihan pemberdayaan pada suatu program pembangunan.

Dengan menggunakan media kelompok tani, kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilaksanakan bisa dilakukan dengan efisien, yang akan menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Dibandingkan jika dilakukan secara personal kepada masing-masing petani. Pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan program pembangunan pertanian berusaha membentuk dan mengembangkan kelompok tani. Untuk itu perlu dilakukan penelitian pada kelompok-kelompok tani yang terbentuk sebelumnya, sehingga bisa dijadikan acuan atau pedoman untuk membentuk dan mengembangkan kelompok tani kedepannya.

Balingka merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan IV Koto memiliki 7 wilayah/kenagarian diantaranya Kenagarian Sungai Landia, Kenagarian Balingka, Kenagarian Koto Tuo, Kenagarian Guguk Tabek Sarajo, Kenagarian Koto

Panjang, Kenagarian Sianok VI Suku, dan Kenagarian Koto Gadang. Kabupaten Agam khususnya Kecamatan IV Koto merupakan salah satu wilayah yang memproduksi hasil tani dari berbagai macam komoditi. Komoditi yang ada di budidayakan di kenagarian Balingka diantaranya adalah cabe, wortel, lobak, tebu, buncis dan stroberi.

Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam umumnya masyarakat bekerja di sektor pertanian. Dapat dilihat, bahwa terdapat beberapa kelompok tani yang menunjang kegiatan pertanian masyarakat. Dimana kelompok tani yang ada di Nagari Balingka ini terdiri dari 40 kelompok tani (Lampiran 2). Nagari Balingka memiliki kelompok tani binaan paling banyak dari pada nagari lainnya (Lampiran 1). Dari 40 kelompok tani yang terbentuk, namun kelompok tani yang dapat dikatakan dalam aktif hanya setengah. Diantara 40 kelompok tani yang ada di Nagari Balingka ini hanya ada 2 tingkatan kelas kelompok tani yaitu, kelompok tani kelas pemula dan kelompok tani kelas lanjut.

Berdasarkan survey awal, kelompok tani yang ada di Nagari Balingka mulai terbentuk pada tahun 1996. Berdasarkan survey awal, untuk mendapatkan bantuan, petani harus membentuk kelompok terlebih dahulu. Karena segala bantuan yang didistribusikan oleh pemerintah kepada petani disalurkan melalui kelompok tani. Namun, jika semua anggota kelompok tani telah mendapatkan bantuan, maka anggota tersebut tidak memunculkan lagi keberadaannya dikelompok.

Berdasarkan prasurevei bahwa sebagian kelompok tidak membentuk kelompok bukan dari keinginan atau motivasi dari kelompok sendiri tapi melainkan sekedar menginginkan bantuan pupuk subsidi ataupun bantuan dari program pemerintah lainnya, Hal tersebut memicu kelompok tani menjadi tidak aktif lagi. Dilihat dari realita kondisi kelompok tani yang terdapat di Nagari Balingka menunjukkan bahwa beberapa kelompok tidak mampu mempertahankan keberadaan kelompok dan belum mencapai tujuan kelompok secara efektif.

Oleh karena itu, perlunya mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok agar kelompok mampu memepertahankan keberadaan kelompok untuk keberlanjutan serta mampu meningkatkan produktivitas kelompok nantinya, dapat

dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggota dan pemimpinnya dengan melihat dari segi unsur – unsur dinamika kelompok.

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan penelitian yang dijawab yaitu : ”Bagaimana dinamika kelompok pada kelompok tani di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Dinamika Kelompok Tani di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah ” Menganalisis dinamika kelompok tani di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin di capai, adalah :

1. Bagi Mahasiswa, menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai dinamika kelompok pada Kelompok Tani.
2. Bagi Pemerintah, sebagai masukan dalam melaksanakan program-program pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok secara tepat.
3. Bagi Kelompok Tani, sebagai masukan dan informasi agar kedepannya kelompok bisa lebih baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

